

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi *Sawer*

1. Pengertian *Sawer* Sunda

Sawer merupakan suatu tradisi dari nenek moyang orang Sunda secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan pernikahan anaknya. Isi *sawer* merupakan pepatah dari orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupan baru, yakni berumah tangga. Pepatah *sawer* tersebut biasanya disampaikan atau dituturkan oleh *juru sawer*. Isi *sawer* berupa tuntunan berumah tangga, ajaran keagamaan, dan ajaran sopan santun antara suami istri.¹

Menurut R. Satjadibrata dalam Kamus Umum Basa Sunda (1954) istilah *sawer* itu mempunyai dua arti, yaitu²:

Sawer artinya air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (tempias); *kasaweran*, kena tempias; *panyaweran*, tempat jatuhnya air dari bubungan (*taweuran*).

Sawer (*nyawer*), menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang *tektek* (lipatan sirih), dan irisan kunir.

Sawer atau *nyawer* berasal dari kata *awer*, yang artinya adalah air jatuh menciprat. Arti lain dari *awer* ada juga disebut dari kata *taweuran*, yang artinya kegiatan (*sawer*) itu dilakukan di bawah *panyaweran* atau

¹ Aam masduki, *Sawer Penganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung*, Jurnal Patanjala, Vol. 7, No. 3, 2015. hlm. 433.

² Anjani Lintang Pertiwi, Dkk. *Analisis Makna Tradisi Lisan di Tasikmalaya*, Jurnal Pustaka, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 157.

cucuran atap.³ Upacara sawer adalah upacara memberi nasihat perkawinan dan dilakukan di panyaweran. Mengapa upacara nyaweran, karena pada zaman dahulu akad nikah dilaksanakan di masjid. Setelah selesai akad nikah mereka pulang ke rumah pengantin wanita dan sebelum masuk ke rumah mereka di sawer terlebih dahulu di panyaweran yang tempatnya antara halaman dan rumah atau tempat jatuhnya air dari atap/genting.⁴

B. Komponen Sawer Sunda

Ada beberapa bahan yang menjadi tradisi dalam masyarakat untuk digunakan dalam ritual sawer,⁵ diantaranya:

1. Beras putih, bahan ini memiliki makna ketenangan dalam sebuah keluarga. Yang mana beras menjadi kebiasaan warga sunda dalam menjadikannya sebagai simpanan bahan pangan. Ketika keluarga memiliki simpanan beras maka akan terwujud sesuai peribahasa *sapapait samamanis* (sama-sama merasakan pahit dan sama-sama merasakan manis). Akhirnya akan tercipta ketenangan dalam keluarga.⁶
2. *Leupit, Leupit* adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. *Leupit* mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Maksud terbuka disini adalah penghasilan dari hasil pekerjaan masing-masing harus saling diketahui. Sedang rasa *leupit*

³ Pien Supinah, *Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Pernikahan*, Jurnal Mediator, Vol. 7, No. 1, 2006, hlm. 86.

⁴ Yadi Kusmayadi, Tradisi Sawer Penganten Sunda di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, Jurnal Agastya, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 139.

⁵ Aam Masduki, op. cit. hlm. 433.

⁶ Ibid. hlm. 433.

kalau dikunyah ada rasa pahit, manis, melambangkan bahwa menjalani rumah tangga tidak selalu manis dan pahit.⁷

3. Kunyit, Koneng berasal dari bahasa sunda yang menurut kamus bahasa sunda artinya kuning, nama tumbuhan yang umbinya umumnya berwarna kuning. Ada juga istilah sunda yang menyebutkan *koneng temen* yang menurut kamus bahasa sunda artinya kunyit, basa dipakai untuk bumbu.⁸ *Koneng* sebagai simbol kejayaan, mudah-mudahan dalam hidup berumah tangga bisa meraih kejayaan. *koneng temen* yang artinya kedua mempelai harus tawekal, *temen tawel* itu artinya tawekal. Jadi setelah berumah tangga satu sama lain saling memiliki teman untuk kuat dan tegar menghadapi berbagai masalah. Atau dikenal juga istilah *koneng temen* yang diambil dari kata *koneng* yaitu koneng temen yang berarti teman hidup, sebagai lambang dari obat luka. Maksudnya jika kita berumah tangga nanti satu sama lain merupakan obat luka bagi pasangannya.⁹
4. Uang logam, Uang logam (uang receh) memiliki lambang dunia atau kekayaan. Hidup di dunia harus mempunyai semangat. Oleh karena itu, mencari kekayaan dalam wujud materi seperti kita akan hidup di dunia untuk selamanya, serta menyiapkan bekal akhirat seperti kita akan mati hari esok.¹⁰
5. Permen, Umumnya rasa permen adalah manis. Oleh karena itu dalam rumah tangga harus diwarnai oleh *memanis* atau didasari keharmonisan

⁷ Anjani Lintang Pertiwi ,dkk. op.cit. hlm. 157.

⁸ Iis Zilfah Adnan, *Makna Pesan Upacara Sawer Analisis Semiotika tentang Makna Pesan Upacara Sawer Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut*, Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 111

⁹ Ibid. hlm. 115.

¹⁰ Aam Masduki, op. cit. hlm. 434.

keluarga yang luwes, tidak monoton, penuh inovasi, dan fungsi keluarga sesuai dengan harapan, yaitu menggapai kebahagiaan. Caranya antara suami dan istri saling menyayangi, tidak gampang tersulut nafsu. Bahkan, bila perlu lebih baik mengalah ketimbang menyemai bibit pertikaian.¹¹

C. Makna *Sawer Sunda*

Praktek *sawer* sudah merupakan ciri khas suku sunda, yang bersifat lembut, sabar, perasa dan toleransi tinggi, serta tidak senang menyakiti hati orang lain. Suku sunda selalu memegang petatah-petitih leluhurnya, yakni *herang cai beunang laukna* (artinya air bening dapat ikannya, yang memiliki makna menyelesaikan masalah tanpa masalah). Bahasa simbol yang istilahnya disebut dengan *siloka*. Simbol/*siloka* adalah makna katanya tidak langsung dapat ditangkap oleh si penerima. Sebab, kata-kata itu dibungkus oleh kata-kata seni dan lebih utama lagi sambil dinyanyikan.¹²

Pandangan dunia orang sunda yang menganggap pernikahan merupakan suatu ikatan suci dan harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah, kedua mempelai harus melalui proses *sawer* sebagai sarana “pendidikan nilai” sebelum menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri. Namun demikian sebagai sebuah warisan kebudayaan, alat yang digunakan dan tembangna-tembangan dalam prosesi *Sawer* biasanya menggunakan petuah-petuah dalam berumah tangga.¹³

Dari bait-bait yang terucap oleh juru *sawer* dalam kidungnya kurang lebih dapat diambil tiga makna, yaitu: pertama, segala hal yang dilakukan

¹¹ Ibid.

¹² Iis Zilfah Adnan, op. cit. hlm.98

¹³ Agoes Artati, *Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama,2003), hlm.76.

manusia didunia akan diganjar Allah kelak di akhirat. Kedua, dalam kehidupan manusia dilarang untuk meninggalkan solat supaya hidupnya mendapat rahmat. Ketiga, agar hidup di dunia sempurna jangan lupa untuk melakukan kewajiban pada Allah, berbaik hati pada orang tua, serta kepada sesama manusia.¹⁴

Bait-bait yang diucapkan dalam kidung *sawer* menggunakan bahasa sunda yang halus. Yang mana didalam bahasa sunda terdapat susunan bahasa, diantaranya: bahasa *lemes* (bahasa sunda halus), bahasa sedang, bahasa *cohag* (bahasa sunda kasar), dan bahasa *cohag pisan* (bahasa sunda yang kasar banget). Karena kidung *sawer* merupakan salah satu bacaan yang ada dalam acara yang formal bahkan sakral. Dengan digunakannya bahasa halus maka bahasa akan lebih enak didengar oleh orang-orang yang hadir. Serta alasan sunda halus sebagai pilihan bahasa dalam kidung *sawer* adalah karena kidung *sawer* merupakan harmonisasi doa-doa yang dilagukan dalam masyarakat sunda.¹⁵

Dalam praktek sawer makna yang bisa diambil adalah rasa syukur bagi pemilik hajat yang diekspresikan dengan *s{adaqah*. Yang mana *s{adaqah* ini dibentuk menjadi saweran. Uang yang akan *dis{adaqahkan* akan disawerkan dan akan diterima oleh orang yang berebut pada acara saweran tersebut.¹⁶ hal ini dapat dilihat dari keadaan masyarakat yang sering juga melaksanakan sawer dadakan ketika mereka telah mendapatkan rezeki,

¹⁴ Aam Masduki, op. cit. hlm. 437.

¹⁵ Runi Sikah Seisabila, Skripsi: *Sawer Sebagai Simbol Interaksi Sosial (studi kasus masyarakat sunda di Desa Bunar Kabupaten Tangerang)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2020), hlm. 55-57.

¹⁶ Ibid. hlm. 62-64.

misalnya: ketika membeli motor, ketika bayi bisa berjalan, ketika anak lulus sekolah, dll.

Alat yang dipakai untuk praktek *sawer*, terkhusus dalam *sawer penganten* diantaranya adalah *payung agung* dan *bokor*. Payung agung memiliki makna yakni kedua penganten diharapkan menjadi pengayom serta pelindung bagi orang lain. Bokor merupakan wadah yang terbuat dari emas, memiliki makna kemuliaan. Bogor digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan *sawer* yang akan disapunkan. Sedangkan dalam bahan-bahan itu merupakan sebuah hasil jerih payah masyarakat dalam mengumpulkannya, sehingga bahan itu harus ditaruh didalam wadah yang mulia yaitu bokor.

Sawer merupakan bentuk perantara sosial antara individu satu dengan individu yang lain. Dengan adanya sawer masyarakat dikumpulkan dalam satu tempat, bercengkrama, bahkan memiliki satu kegiatan yang sama yaitu saweran. Selain itu, sawer juga merupakan bentuk implementasi rasa syukur baik vertikal maupun horizontal, vertikal kepada tuhanNya dengan menyisihkan hartanya untuk bersedekah. Lantas horizontal kepada kerabat, tetangga, dan saudaranya dengan bentuk membagikan hartanya dalam bentuk upacara *saweran*.¹⁷

D. Ragam Cara Syukur Dalam Pernikahan

1. Ragam Adat Pernikahan

Kondisi geografis Indonesia yang memiliki pulau-pulau, menjadikan adanya perbedaan baik alam, sosial, agama, dan sukunya.

Banyaknya perbedaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara

¹⁷ Ibid. hlm. 55.

majemuk, dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika. kemajemukan itu menjadikan adanya perbedaan tradisi di setiap daerahnya. Dalam pernikahan terdapat tradisi yang khas dilakukan pada setiap daerah, diantara tradisi khas dan asal daerahnya adalah sebagai berikut:

a. Pernikahan adat masyarakat Buton di Sulawesi Tenggara

Jalur yang umum dan sangat ideal serta diharapkan hampir setiap masyarakat adalah *pobaisa* yaitu merupakan salah satu jalur perkawinan yang dilakukan dengan melalui suatu pemufakatan atau persetujuan dua belah pihak (keluarga pria dan keluarga wanita), sebab dilakukan dengan prosesi-prosesi adat yang baik dan penuh makna, dengan berbagai prosesinya yang secara berturut dimulai dari prosesi *lukuti* (upaya untuk menjajaki dan menyelidiki hal ihwal seorang wanita yang ingin dipinang).

Selain *lukuti* ada juga *pesoloi* (penjajakan ulang sebagai bagian dari pendahuluan yang masih merupakan rangkaian dari kegiatan *lukuti* yakni kegiatan *pesoloi*, tetapi penjajakan ini umumnya hanya dilakukan oleh kaum bangsawan untuk menghindari penolakan terhadap lamaran yang dapat menurunkan martabat serta menjadi aib). Setelah penjajakan selesai maka akan dilaksanakan *losa* (prosesi resmi keluarga pria ke rumah wanita untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu *pesoloi*)¹⁸.

¹⁸ Halking, Disertasi: *Tradisi Perkawinan Adat Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian Tentang Hubungan Timbal Balik Antara Ajaran Islam Dan Tradisi Lokal)*, (Makassar: UIN Alauddin, 2014), hlm. 200-207.

Selesai melaksanakan silaturahmi pertama dari pihak lelaki dilanjutkan dengan *auraka* (*Tauraka mayidi-yidi* adalah prosesi untuk menguatkan kesepakatan antara pihak pria dan pihak wanita yang telah disepakati pada prosesi *losa*.), selesai adanya kepastian dari kedua belah pihak melalui *losa* serta *auraka* akan dilaksanakan *kawia* (prosesi pelaksanaan pernikahan (akad nikah), setelah akad dilangsungkan dilanjutkan dengan prosesi *karia* (pesta perkawinan yang mempersandingkan kedua mempelai di tempat yang telah disediakan baik itu di ruang terbuka atau di ruang tertutup yang dapat dilihat oleh orang banyak, sebagai persaksian bahwa kedua mempelai telah sah sebagai suami-istri).

Seusai pesta pernikahan mempelai wanita dan pria tidak diperkenankan untuk bertemu dahulu dengan diadakannya ritual *jagani* (suatu proses dimana pengantin pria dan wanita belum dapat tidur bersama selama empat hari empat malam, keduanya harus terpisah mereka biasanya akan diatasi oleh tirai), setelah berhasil melaksanakan *jagani* dihari keempat setelah *kawia* dilaksanakanlah *pobongkasia* (bagian penghabisan dari pesta kawin pada hari yang keempat).¹⁹

Rangkaian pesta pernikahan telah dianggap selesai dan dilanjutkan dengan melaksanakan *dingkana umane* (pengantaran tas/peti pakaian atau perlengkapan rumah tangga, serta kebutuhan lain dalam rumah tangga baru yang merupakan milik suami.). Proses terakhir

¹⁹ Ibid. hlm. 208-233.

dalam upacara pernikahan akan disusul dengan *landakiana banua* (kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria).²⁰

b. Pernikahan Adat Masyarakat Aceh

Sebelum hari pernikahan (*meukeurja*) keluarga memberikan sumbangan (*teumeunteuk*) berupa uang, barang, hewan, beras, sayuran dan bahan-bahan yang dibutuhkan pada saat acara. Proses penyumbangan ini disebut “*adat muqabalah*” artinya saling berbalas (sumbangan).²¹ Sedangkan para tamu dan undangan yang lain datang dengan membawa buah tangan atau kado baik berupa uang maupun barang.

Kemudian, prosesi adat *intat linto* (mengantar mempelai laki-laki) dan *preh dara baro* (menunggu mempelai perempuan) mencerminkan semangat kebersamaan dan persaudaraan. Pada saat tradisi ini dilakukan, masyarakat ikut serta mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Begitu juga ketika pihak mempelai perempuan datang ke tempat mempelai laki-laki. Rombongan akan disambut dengan meriah dan hormat serta disuguhi makan dan minuman beraneka macam.

Selain itu, dua hari sebelum acara pernikahan, sang mempelai perempuan melakukan tradisi *boh gaca* (memakai inai). Ritual ini akan dihadiri oleh sahabat-sahabat dan gadis-gadis yang ada di gampong tersebut. Saat *boh gaca* juga dilakukan *peusujuk* (menepung

²⁰ Ibid.hlm. 235-240.

²¹ Moehammad Hosein, *Adat Atjeh*, hlm. 23.

tawari) dilakukan oleh perempuan yang dituakan di gampong tersebut. Pada konteks tersebut ada nilai kebersamaan antara teman-teman dan melepas masa lajangnya, kemudian ia akan mengikuti sang suami atau selalu berada disisinya.²²

c. Pernikahan Adat Jawa Di Bayat Kabupaten Klaten

Dalam pernikahan adat jawa ini dapat dikelompokkan waktunya menjadi tiga: tata cara sebelum pernikahan, tata cara hari pelaksanaan pernikahan (saat *tempuking gawe*), dan tata cara sesudah pernikahan.

Pada tahap sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi), *nglamar* (melamar/pinangan), *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orangtua), *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyatri* (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), *siraman* (upacara mandi kembang), dan *midodareni* (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajatan di perhelatan berikutnya).

²² Nurmila dan Nurul Izzati, Analisis Nilai Sosial dan Nilai Religi dalam Adat perkawinan Masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Bireun, *Prosiding Seminar Nasional, Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2019, hlm. 60.

Berikutnya, hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara *boyongan* atau *ngunduh* (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan).²³

d. Pernikahan Adat Minangkabau

Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut baralek, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan maminang (meminang), manjapuik marapulai (menjemput pengantin pria), sampai basandiang (bersanding di pelaminan). Setelah maminang dan muncul kesepakatan manantuan hari (menentukan hari pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam yang biasa dilakukan di masjid, sebelum kedua pengantin bersanding di pelaminan.

Pada nagari (pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Istilah *nagari* menggantikan istilah desa, yang digunakan di seluruh provinsi-provinsi lain di Indonesia) tertentu setelah ijab kabul di depan penghulu atau *tuan kadi*, mempelai pria akan diberikan gelar sebagai panggilan pengganti nama kecilnya.²⁴

Kemudian masyarakat sekitar akan memanggilnya dengan gelar tersebut. Panggilan gelar itu tergantung dari tingkat sosial masyarakat yaitu sidi (*sayyidī*), bagindo atau sutan di kawasan pesisir

²³ Bayu Ady Pratama. Novita Wahyuningsih, *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*, jurnal Haluan Sastra Budaya, Volume 2, No. 1, 2018, hlm. 20-21.

²⁴ Asmaniar, *Perkawinan Adat Minangkabau*, Jurnal Bina Mulia, Vol. 7, No.2, 2018, hlm. 132-133.

pantai. Sementara itu di kawasan Luhak Limopuluah Koto, pemberian gelar ini tidak berlaku.

e. Pernikahan Adat Sunda

Upacara Pernikahan di desa Parigi, kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran terbilang sangat sederhana. Didalam upacara pernikahan pelakunya adalah: petugas KUA setempat, *kuncen* (Amil), kedua mempelai, orang tua mempelai, dan kerabat- kerabat mempelai. Tahapan dalam upacara pernikahan dapat dikelompokkan pada tiga tahap besar, yaitu: pra pernikahan, upacara pernikahan, dan setelah pernikahan.

Dalam tahap pra pernikahan terdapat beberapa tradisi diantaranya: melamar, *ngeyeuk sereuh*, dan *seserahan*. Dalam tahap pelaksanaan pernikahan ada dua tradisi yaitu akad nikah dan *sungkem*. Dalam tahap sesudah pernikahan terdapat beberapa tradisi, diantaranya: *sawer*, *nincak endog*, buka pintu, *ngariung*, dan *munjungan*²⁵.

E. Ragam Cara Syukur

Manusia dikeluarkan dari rahim seorang ibu tanpa mengetahui apapun. Allah tidak akan membiarkan manusia yang mana mereka akan menjadi kholifah di muka bumi tanpa adanya potensi diri. Allah membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan, serta hati. Anugrah tersebut diberikan pada

²⁵ Yadi Kusmayadi, *tradisi sawer penganten sunda di desa Parigi Kecamatan Parigi kabupaten pangandaran*, Jurnal Agastya, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 128-129.

manusia supaya mereka bersyukur. Hal ini sesuai dengan al Quran surat *An-Nahl* ayat 78. Yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*²⁶

Syukur merupakan suatu sifat terpuji, dengan cara berterima kasih kepada Allah serta mengagungkannya atas nikmat-Nya. Baik yang diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati, maupun dilaksanakan melalui perbuatan. agama islam sangat menanjurkan umat muslim untuk melanggengkan syukur. Adanya syukur menumbuhkan kesadaran bahwa nikmat- nikmat itu merupakan pemberian dari Allah, serta bentuk ketaatannya pada Rabbnya.²⁷ Perbedaan sosial, ekonomi, serta keyaqinan menjadikan adanya perbedaan dalam mengekspresikan rasa syukur tiap daerah masing-masing. Ragam perbedaan tradisi sebagai ekspresi syukur itu, diantaranya:

1. Tradisi Sedekah Lawang

Masyarakat Desa Pernek, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa Besar, merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ini. Banyak yang mengira bahwa awal mula ritual

²⁶ .15.30

²⁷ Miftahul Jannah, dkk. *Makna Simbol Tradisi Kalompoang Kalattuang di Desa Paranglompoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, Jurnal Mercusuar, Vol. 4. No. 1, 2023, hlm. 138.

ini dilakukan adalah untuk meminta hujan kepada sang pencipta sebelum memulai tanam (bertani) di awal musim kemarau. Pada musim kemarau daerah sumbawa memang memiliki curah hujan yang kecil. Peningkatan suhu hingga mencapai 40°C, debit air daerah pertanian mulai sedikit, sampai beberapa sumur warga yang bahkan mengering. Pada saat itulah biasanya tradisi sedekah lawang akan dilaksanakan.²⁸

Ritual ini diawali dengan prosesi *Liuk Desa* (keliling kampung) masyarakat akan mengelilingi desa sembari bersholawat dan memanjatkan doa-doa kepada Allah. Selesai mengelilingi desa, dilanjutkan dengan ritual *Bagi Bete* (bete padi ketan dan bete jagung) padi ketan dan jagung dijadikan sebagai simbol makanan pokok masyarakat Pernek. *Liuk desa dan bagi bete* dipimpin oleh istri pemuka adat dan agama. Ritual ini dilakukan selama dua hari berturut-turut menjelang maghrib, berlokasi di empat sudut desa. Empat sudut itu merupakan pintu keluar dan masuk desa, selain pintu gerbang utama desa.²⁹

Selanjutnya, kegiatan *Mangan Rame* (makan bersama-sama). Makan bersama menjadi tahapan ritual yang dibuka oleh pemuka adat atau kepala desa. Bagian ini merupakan wujud untuk membangun kebersamaan antara warga desa dan para tamu yang hadir pada kegiatan tersebut. Ritual ini merupakan bagian utama yang sampai saat ini masih tetap berjalan dan dikenal juga dengan ritual *tolak bala*. *Mangan rame* dilaksanakan pada hari ketiga setelah waktu Sholat Ashar di area gerbang utama desa. Pada

²⁸ Mega Trishuta Pathiassana, Tesy Wahyuni Oktaviana, *Sedekah Lawang Agung Sebagai Ekspresi Rasa Syukur Masyarakat Desa Pernek*, Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.1, 2021, hlm. 56.

²⁹ Ibid. hlm. 57.

bagian ini, makanan wajib yang harus disediakan, yaitu jangan bage (ikan yang diawetkan dengan asam) beserta nasi dan urap yang disajikan dengan tepi (tampah) yang diberi alas berupa ghodong poto (ujung daun pisang).³⁰

2. Tradisi Kalompoang Kalattuang

Tradisi upacara panen yang dilakukan masyarakat Bontolempangan, Desa Paranglompoa Dusun Borongbulo. Tradisi yang familiar dengan nama tradisi kalompoang kalattuang. Tradisi ini menjadi sangat penting bagi masyarakatnya karena terdapat unsur sakral serta telah menjadi tata cara yang telah dilakukan secara turun temurun.³¹ Kegiatan awal yang dilakukan pada saat tradisi *Kalompoang Kalattuang* dilaksanakan adalah *a'dengka* menggunakan *alu* sebagai tongkat dan *assung* sebagai wadah yang dipakai untuk menumbuk padi hasil panen secara simbolis.³²

Setelah *a'dengka* masyarakat marga *kalattuang* selaku pewaris budaya ini akan membuat *dato'* (boneka laki-laki dan perempuan). *Dato'* adalah boneka yang dirangkai oleh tokoh adat yang terbuat dari ranting kayu besar dan tua, yang konon adalah pohon yang di tanam oleh nenek moyang yang berketurunan Kalattuang. Setelah rakitan ranting tersebut berbentuk boneka, wajah boneka tersebut dicat warna putih lantas diberikan mulut, hidung, dan mata. *Dato'* diberikan pakaian khas dengan segala atributnya, kemudian didudukkan di atas *ranjang caddia* (tempat persandingan boneka). Tempat bersandingan *Dato'* laki-laki dan perempuan

³⁰ Ibid. 57-58.

³¹ Miftahul Jannah, dkk. *Makna Simbol Tradisi Kalompoang Kalattuang di Desa Paranglompoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, Jurnal Mercusuar, Vol.4, No. 1, 2023. hlm.127.

³² Ibid. hlm. 130.

berbentuk ranjang kecil mempunyai simbol menyatukan masyarakat kebudayaan yang sakral sebagai perwujudan ideal hubungan yang baik diantara masyarakat yang berlatar belakang berbeda keyakinan yaitu Islam dan Kristen.³³

Setelah pertemuan *dato* selesai maka akan dilaksanakan *Accera*. *Accera* adalah pemotongan hewan ini sebagai tanda *panyya'bi mae ri kalompoang* (kebahagian dan perhormatan kepada leluhur) serta bermakna membunuh sifat-sifat hewani yang ada dalam tubuh manusia. Sapi diartikan sebagai hewan pemalas dan diperbudakkan untuk membajak sawah. Hewan yang di sembelih biasanya adalah satu ekor sapi, dan sekecil-kecilnya adalah ayam. Setelah hewan ini disembelih masyarakat akan mengolah daging tersebut. Kemudian dimasak bersama-sama, sampai daging bisa dikonsumsi kemudian dimakan bersama setelah pembacaan *doa* bersama.³⁴

3. Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah Bumi merupakan suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/ bumi berupa segala bentuk hasil bumi juga sebagai bentuk *tolak bala*. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagai versi dan cara. Salah satu masyarakat yang masih melakukan sedekah bumi ini adalah masyarakat Desa Waru dan Desa Raci, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan ritual sedekah bumi dilaksanakan pada saat

³³ Ibid. hlm. 130-137.

³⁴ Ibid. hlm. 137- 138.

tanggal jawa yang harinya mempunyai pasaran Kliwon, seperti: Rabu Kliwon, Senin Kliwon, atau Jum'at Kliwon pada bulan dzulqo'dah.³⁵

Sedekah bumi merupakan bentuk resiliensi dan kebersyukuran masyarakat Jawa terutama di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Untuk dapat bertahan hidup, manusia harus bergerak dan mengeksplorasi lingkungannya. Untuk dapat mengeksplorasi lingkungan, dibutuhkan akal. Dengan akal, manusia dapat berpikir, beradaptasi dan bereksplorasi. Dalam bereksplorasi dan beradaptasi dengan lingkungan untuk dapat mempertahankan hidupnya dengan berbagai persoalan yang dihadapinya, tentu tidak hanya melibatkan factor kognisi atau akal saja, tetapi juga melibatkan kompetensi emosi dan psikis. Dalam kompetensi psikis manusia tidakakan mampu menghadapinya sendiri, kecuali adanya tuhan. Untuk meminta bantuan Tuhan, salah satu hal yang dapat dilakukan manusia adalah melalui berdoa.³⁶

Sedekah bumi diawali dengan selamatan "*Tumpeng Sego golong*" yang dibuka oleh Kepala Desa dengan memberikan sambutan acara pembuka. Acara tersebut, dibuka oleh para kyai yang ada di Desa. Acara ini bertujuan untuk menghormati orang yang sudah berjasa mendirikan Desa atau yang biasa disebut danyang (cikal bakal yang membentuk desa). Acara ini membutuhkan 1 tumpeng yang besar yang dimana sisi samping yang memutari tumpeng tersebut terdapat 9 tumpeng kecil (yang bersimbol wali songo menjaga bumi/tempat tinggal).³⁷

³⁵ Nikmah rochmawati, dkk. *Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah*, Jurnal Penelitian. Vol. 15, No. 1, tahun 2021, hlm. 8-14.

³⁶ Ibid. hlm. 3-4.

³⁷ Ibid. hlm. 14.

Setelah pembukaan akan diadakan pentas pewayangan (pentas wayang kulit). Pentas pewayangan dilakukan secara langsung oleh dalang. Yang mana, dalam pentas pewayangan mengandung makna, yakni ketika lakon pewayangan yang keluar adalah lakon yang baik (dermawan) maka panen dalam satu tahun diyakini akan makmur bisa jadi panen melimpah, desa terhindar dari marabahaya, dan lain sebagainya. Tetapi, jika lakon pewayangan yang keluar adalah lakon yang buruk (pemarah) kemungkinan kedepannya desa akan mengalami panen yang kurang dan juga desa dalam keadaan marabahaya.

Setelah pementasan wayang kulit warga desa akan berbondong-bondong membawa tumpeng ke tempat diadakan acara (di depan rumah kepala desa). Tumpeng ini akan didoakan bersama-sama untuk meminta pada Sang Kholiq supaya masyarakat mendapat rezeki yang banyak, hasil desa melimpah, dan desa dijauhkan dari marabahaya. Setelah hajatan selesai maka akan diadakan pentas *ketoprak*.³⁸

4. Tradisi Cimplo

Cimplo merupakan sebuah makanan tradisional terbuat dari adonan tepung beras, terigu, dan ragi instan. Adonan itu dipanggang lalu disajikan dengan gula merah dan parutan kelapa. Cimplo merupakan masakan khas masyarakat Cirebon, yang mana akan dibuat dan disedekahkan pada bulan safar. Awal mula pembuatan cimplo adalah untuk menghormati Syekh Maulana Muhammad Al- Maghribi. Dikala beliau belum bisa menyesuaikan makanan orang Cirebon, maka warga

³⁸ Ibid. hlm. 14-15.

setempat menyesuaikan makanan pokok maroko (*khobz* adalah roti yang dipanggang dalam oven berbahan bakar kayu). Karena keterbatasan bahan maka dibuatlah makanan yang meyerupai *khobz* yaitu *cimplo*.

Cimplo juga bisa disebut dengan *kue apem*. *Kue apem* diadopsi dari makanan dari India yang bernama *kue appam*. *Kue apem* dikatakan berasal dari bahasa arab *afwan* yang berarti maaf. Masyarakat daerah Cirebon akan memproduksi dan mengonsumsi *cimplo* atau *kue apem* dari tanggal 1 hingga 29/30 Safar. Tradisi ini sudah ada sejak era Sunan Gunung Djati. Pada saat itu *cimplo* atau *kue apem* dibagikan pada masyarakat miskin dan jamaah masjid.³⁹

5. Tradisi Abda'u

Festival Abda'u merupakan ritual tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Tulehu, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah. Ritual ini dilakukan pada setiap hari raya Idul Adha. Tradisi ini merupakan acara berkumpulnya ratusan hingga ribuan umat Islam yang berdesak-desakan untuk mempertahankan dan merebut sebuah bendera yang diikat pada sebatang bambu. Di ujung bambu tersebut terdapat sebuah benderayang bertuliskan lafadz Allah "*Lāilahaillallāh Muḥammad al-Rasulullāh*" yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.⁴⁰

Tradisi ini mayoritas diikuti oleh pemuda masyarakat Tulehu.

Acara dimulai dengan mendatangi kediaman tokoh agama adat Tulehu,

³⁹ Achmad faqihuddin, *Tradisi Cimplo: manifestasi rasa syukur, solidaritas sosial, dan tolak bala masyarakat Cirebon*, jurnal dialog, Vol. 47, No. 1, tahun 2024, hlm. 109-110.

⁴⁰ Yunus Rahawarin, Kontruksi Makna Teologis Festival Abda'u, Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 21, No. 1, tahun 2019, hlm. 32.

yang dijuluki Imam Negeri Tulehu. Di rumah sang tokoh, para pemuda yang hanya mengenakan kaos singlet dan ikat kepala putih menyerahkan bendera hijau dengan benang berwarna kuning keemasan. Simbol warna hijau melambangkan kesuburan, dan kuning sebagai kemakmuran. Bendera inilah yang nantinya bakal diperebutkan oleh ratusan pemuda yang mengikuti upacara ini. Sebelum prosesi merebut bendera dilakukan, para pemuda bahkan sudah disiram semacam air bertuah oleh Imam Besar Tulehu. Air yang diyakini berkhasiat ini membuat mereka percaya bahwa tubuhnya akan menjadi kuat dan tidak merasakan sakit. *Abda' u* dilakukan sambil mengelilingi wilayah Tulehu dan berakhir di depan masjid raya.⁴¹

6. Tradisi sawer

Sawer merupakan salah satu rangkaian dalam upacara pernikahan adat sunda. Tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan yaitu, pra perkawinan yang dilakukan sebelum aqad nikah. Pelaksanaan perkawinan atau acara inti (aqad nikah dan *sungkem*. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah aqad nikah.⁴²

Pra perkawinan, yang pertama melamar, menyatakan permintaan untuk perjodohan dari seorang laki-laki pada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantara orang yang dipercayai. Kedua, upacara *ngeuyeuk seureuh*, upacara ini biasanya dilakukan sehari sebelum perkawinan. Ketiga, upacara *seserahan* dalam upacara ini orang tua calon

⁴¹ Ibid. hlm. 32-33.

⁴² Yadi Kusmayadi, *Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Agastya, Vol. 8, No. 2. tahun 2018, hlm. 129

pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua calon pengantin wanita sambil membawa barang-barang keperluan calon pengantin wanita.

Perkawinan inti dari upacara yaitu aqad nikah. Akad nikah akan dilakukan dengan ijab kabul yang disaksikan oleh dua orang saksi. Terjadinya proses ijab-kaumul ini biasa disebut *dirapalan*. Setelah ijab kabul kedua mempelai akan bersalam pada kedua orang tua serta mertuanya, yang biasa disebut dengan prosesi *sungkem*.

Sesudah perkawinan ada beberapa ritual lain yang dilaksanakan yaitu, *Pertama*, upacara *sawer* dilakukan setelah akad nikah, pasangan pengantin dibawa ke tempat *panyaweran* atau tempat terbuka. Selanjutnya *panyawer* melantunkan syair *sawer*, sambil menabur beras yang bercampur irisan kunir dan uang receh ke penonton.

Kedua, upacara *nincak endog*. *Endog* (telur) di simpan diatas *golodog* dan mempelai laki-laki menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi. Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan laki-laki berdiri di muka pintu untuk melaksanakan upacara, *Ketiga*, yaitu buka pintu. Dalam upacara buka pintu terjadi tanya jawab antara kedua mempelai yang diwakili oleh masing-masing pendampingnya dengan cara dilagukan.

Keempat, upacara *ngariung* sambil menarik *bakakak hayam*, saling makan sesuap nasi kuning dan minum bersama atau disebut *huap lingkung*. Yang terakhir yaitu *munjungan* atau *sungkem*, kedua mempelai mengunjungi kedua orang tua mereka, kerabat dekat dan sesepuh.⁴³

⁴³ Ibid. hlm. 129.

F. Ragam Cara Syukur dalam Pernikahan

Dalam upacara pernikahan, pemilik hajat pastilah memiliki ekspresi syukur yang berbeda-beda. Seperti penjelasan yang telah tertera tida daerah memiliki adatnya masing-masing dalam melaksanakan pernikahannya. Pada bagian ini, akan dijabarkan dimana letak utama ekspresi syukur berada pada tiap tradisi tersebut.

1. Ekspresi Syukur Dalam Pernikahan Adat Buton

Masyarakat adat Buton mengekspresikan syukur dalam pernikahannya pada prosesi *Dingkana Umane*. Dalam prosesi ini mempelai pria akan meminta izin kepada keluarga mempelai wanita untuk berkunjung. Dalam kunjungan ini untuk menanyakan kesiapan keluarga mempelai wanita untuk menerima kunjungan, setelah mempelai pria pulang maka akan disusul dengan kunjungan keluarga mempelai pria ke rumah mempelai wanita. Dalam kunjungan keluarga ini akan dibawakan oleh-oleh kepada pihak wanita juga menyerahkan *Dingkana Umane* (berupa cincin emas). Prosesi ini dilakukan untuk mengekspresikan syukur atas pernikahan yang telah berhasil dilaksanakan.⁴⁴

2. Ekspresi Syukur Dalam Pernikahan Adat Aceh

Syukur dalam pernikahan adat aceh tersirat saat prosesi *intat linto* dan *preh dara baro*, masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya dengan mengantar mempelai laki-laki kerumah mempelai wanitanya, dan sebaliknya. Serta masyarakat selaku tuan rumah yang akan dikunjungi

⁴⁴ Halking, op.cit. hlm.236.

akan menyediakan hidangan berupa makanan serta minuman beraneka ragam.⁴⁵

3. Ekspresi syukur dalam pernikahan adat jawa bayat

Dalam upacara pernikahan adat jawa masyarakat daerah bayat mekeks presikan dengan adanya *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), Upacara *serah-serahan* ini menunjukkan bahwa lamaran yang dilakukan pihak calon mempelai pria telah diterima oleh pihak calon mempelai wanita. Upacara ini sekaligus sebagai tanda pengikat antara calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita.⁴⁶

4. Ekspresi syukur dalam pernikahan adat minangkabau.

Pemberian gelar sebagai pengganti nama kecilnya menjadi salah satu ekspresi syukur yang dilakukan masyarakat minangkabau pada seseorang yang sudah menikah. Pemberian gelar ini dilakukan di *nagari* tertentu saja tidak pada semua *nagari*. Pemberian gelar dilakukan setelah prosesi akad nikah di depan penghulu atau tuan kadi.⁴⁷

5. Ekspresi syukur dalam pernikahan adat sunda.

Masyarakat adat sunda mengekspresikan syukurnya dengan melaksanakan *sawer*. Dalam *sawer* terdapat unsur-unsur memberikan harta milik orang yang hajat kepada orang lain. Pemberian harta ini dilatari dan juga didasari

⁴⁵ Sri Astuti A. Samad Munawwarah, *Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam*, Jurnal El- Usrah, Vol. 3, No. 2, 2020. hlm. 295.

⁴⁶ Bayu Ady Pratama. Novita Wahyuningsih, *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*, jurnal Haluan Sastra Budaya, Volume 2, No. 1, 2018, hlm. 20-29.

⁴⁷ Asmaniar, *Perkawinan Adat Minangkabau*, Jurnal Binamulia Hukum, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 133.

pada keinginan tiap pemilik hajat. Rata-rata pemilik hajat melakukan *sawer* untuk mensyukuri atas pernikahan anaknya.⁴⁸

G. Living Hadis

1. Pengertian living hadis

Kemunculan terma living hadis menurut Saifuddin Zuhri terbagi menjadi empat bagian. Pertama, living hadis hanyalah satu terminologi saat ini. Kedua, pada awalnya kajian hadis bertumpu pada teks, maka living hadis menjadikan praktek (konteks) sebagai tolak ukurnya. Ketiga, living hadis berdasar pada hadis rujukan suatu amalan tanpa mempermasalahakan kualitas hadis tersebut. Keempat, terjadinya kebekuan penelitian matan dan sanad hadis hingga pada tahun 2007 Sahiron Samsudin, dkk. Menulis buku metodologi penelitian living quran dan hadis.⁴⁹

Ilmu living hadis adalah ilmu tentang hadis-hadis yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan hadis, baik secara material-natural, praktikal-personal, maupun praktikal-komunal. Baik itu secara kognitif, maupun non-kognitif. Ia juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala hadis di tengah kehidupan umat manusia.⁵⁰

Metcalf dalam salah satu tulisannya tahun 1993. Ia melakukan pembacaan tradisi living hadis dalam organisasi Jamaah Tabligh di India.

Baginya, istilah living hadis bagi para pengikut Jamaah Tabligh memiliki

⁴⁸ Alfi Nur Fadilah, Skripsi: Dinamika Dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Winduhaji Kuningan, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2023), hlm. 69.

⁴⁹ Saifuddin Zuhri Qudsi. Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: praktik, resepsi, teks, dan transmisi*, (Yogyakarta, Q-media, 2018), hlm. 5-8.

⁵⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *ilmu living Quran-Hadis ontologi, epistemologi, dan aksiologi*, (Tangerang selatan, yayasan wakaf darus-sunnah, 2019), hlm. 29.

dua makna, yakni: “mencoba hidup dengan hadis (*live by hadis*)” dan “menginternalisasi teks hadis sampai pada titik bahwa mereka bercita-cita secara ideal dalam arti menjadi hadis yang hidup (*become living hadis*)” (*Followers attempt to live by hadis but in such a way that they aspire to internalize the written/heard texts to the point that they ideally become, in a sense, “living hadis”*).⁵¹

Living hadis tidak saja dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi, tetapi juga proses internalisasi hadis ke arah pencapaian cita-cita ideal untuk menjadikan hadis sebagai “pedoman hidup yang terus hidup.” Ia tidak sekedar berkaitan dengan pola-pola perilaku sebagai bagian dari respon umat dalam interaksinya dengan hadis-hadis Nabi, tetapi pengaruh signifikan hadis terhadap kondisi dan pencapaian cita-cita umat itu sendiri.⁵²

Secara sederhana “living hadis” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw.⁵³ Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁵⁴

⁵¹ Jajang A Rohmana, *Pendekatan antropologi dalam studi living hadis Indonesia: sebuah kajian awal*, jurnal holistic al hadis, vol. 01, no. 02, 2015, hlm. 256.

⁵² Ibid. hlm. 257.

⁵³ M. Khoiril Anwar, *Living Hadis*, Jurnal IAIN Gorontalo, Vol. 12, No. 01, 2015, hlm. 73.

⁵⁴ Suryadilaga dkk, *Metodologi*. hlm. 193.

Living hadis adalah kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.⁵⁵ Menurut M. Alfatih Suryadilaga, *Living* hadis memiliki tiga model diantaranya, yaitu:

a. Tradisi Tulis

Cara penyampaian Sejarah melalui tulisan yang berupa naskah-naskah kuno yang menceritakan pesan berupa tulisan tangan maupun cetakan. Tradisi tulis menulis tersebut sangat penting dalam perkembangan *living* hadis, tradisi tersebut terbukti dalam bentuk ungkapan yang seringkali ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti, masjid, sekolah, dan lain sebagainya.⁵⁶

Sebagai contoh masalah adalah pengungkapan jampi-jampi yang berkaitan erat dengan daerah tertentu yang mendasarkan diri dengan hadis yang dilakukan oleh Samsul Kurniawan. Dalam kajian tersebut, fokus pada dua kitab mujarrabat yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'I dan Ahmad Saad Ali. Oleh karena itu, tidak heran jika James Robson menulis masalah tersebut dalam sebuah artikelnya tidak jauh dari kedua kitab tersebut.⁵⁷

⁵⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy. Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis, Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta, Q-MEDIA, 2018, hlm. 8.

⁵⁶ Suryadilaga, M. Alfatih, "*Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*", (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 184.

⁵⁷ Kurniawan, Syamsul, "*Hadis Jampi-jampi dalam Kitab Mujarrabat Melayu dan Taj al-Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar*", (Skripsi: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

Dari uraian diatas, tampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tertulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, tidak ada kata lain jika melakukan tujuan dengan baik dengan menggunakan jargon-jargon keagamaan yang tidak jauh dari teks-teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan dalam bentuk jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan untuk penanggulangan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun non fisik.

b. Tradisi Lisan

Tradisi yang diketahui melalui lisan yang disampaikan dengan turun temurun sejak nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dari kebudayaan masyarakat. Tradisi lisan dalam *living* hadis juga muncul seiring dijalankan oleh Masyarakat Islam, seperti bacaan dalam menunaikan shalat subuh di hari Jum'at, khususnya di kalangan kyai hafiz al Quran. Bacaan tersebut relative Panjang seperti surat *al-A'la* dan *al-Ghashiyah*. Pembacaan surat-surat tersebut berdasarkan hadis.⁵⁸

Seiring berjalannya waktu, selain tradisi diatas. Ada tradisi yang berkembang di masyarakat, yaitu para santri pada bulan Ramadhan selama satu bulan dianjurkan membaca bacaan kitab al-Bukhari yang disebut dengan Bukharian yang dimaknai menggunakan Bahasa Jawa. Itulah bentuk tradisi lisan yang berkaitan erat dengan

⁵⁸ Suryadilaga, M. Alfatih, "*Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: Th-Press, 2007), hlm 121.

peribadatan atas bentuk lain yang niatnya sama untuk mencari pahala.⁵⁹

Berbagai bentuk tradisi lisan tidak jauh dengan masalah peribadatan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk mencari pahala. Praktik pembacaan kitab shahih al-Bukhari dalam bulan Ramadhan dan bentuk semacam ini senantiasa ada dan berkembang di masyarakat.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis juga tidak jauh dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, contohnya seperti adanya khitan Perempuan. Kasus tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa tradisi khitan Perempuan sudah pernah dilakukan Masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).⁶⁰

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan tetomisme. Dalam kata lain, menurut Munawwar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun ada di agama Yahudi. Khitan bukan merupakan ajaran agama namun kebudayaan Masyarakat mempraktekannya. Hal

⁵⁹ Ibid, hlm.122.

⁶⁰ Ibid, hlm.124.

tersebut senada juga sama dengan yang terjadi di Masyarakat Kristen.⁶¹

Kajian *living* hadis memiliki ciri atau syarat khusus dimana sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik itu berupa praktik, tradisi, ritual, atau perilaku haruslah berasal dari teks hadis. Dengan demikian, *living* hadis merupakan sebuah bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok terhadap teks hadis yang terwujud dalam sebuah praktik, ritual, tradisi, dan perilaku.⁶²

d. Awal Mula Kemunculan Living Hadis

Living hadis sudah ada semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. Tetapi pada zaman Nabi, *living* hadis tepatnya disebut dengan istilah *al-sunnah al-hayah* bukan dengan istilah *ihya' al-assunnah*. Sebagaimana terealisasi ketika para sahabat melihat Nabi mengenakan cincin, tanpa ingin mengetahui filosofi mengapa nabi menggunakan cincin, mereka beramai-ramai menggunakannya. Namun, ketika nabi melepas dan membuangnya, tanpa bertanya merekapun melakukan hal yang serupa.⁶³ Hal ini senada dengan paparan Dr. Saifuddin Zuhri, dalam banyak hal apa yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW akan didengar dan diikuti oleh sahabat secara literal tekstual.⁶⁴

⁶¹ Munawar Ahmad Anees, “Islam dan Masa Depan: Biologis Umat Manusia, Etika, Gender, dan Teknologi”, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 65-66.

⁶² *Ibid*, hlm. 15.

⁶³ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, (tangerang selatan, yayasan darus-sunnah, 2019), hlm. 65-75.

⁶⁴ Saifuddin Zuhri, *op.cit.* hlm. 2.

Pada zaman sahabat, living hadis terdapat perbedaan. Sahabat-sahabat lebih sering menghidupkan atau mengadakan suatu kebiasaan baru. Yang mana, kebiasaan itu bersumber pada hadis-hadis nabi. Seperti, kebijakan Abu Bakar untuk memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat dan orang-orang murtad, serta kebijakan pengumpulan al Quran. Living hadis pada zaman sahabat tidak hanya bersifat komunal saja, tetapi ada yang bersifat individual juga. Seperti, kebiasaan Abu Bakar dalam melanggengkan wirid yang diajarkan oleh nabi.⁶⁵

Tak jauh berbeda pada zaman sahabat, zaman tabi'in juga banyak terjadi *ihya' as-sunnah*. Adanya penulisan hadis dan kritik hadis, menjadi bukti atas masifnya living hadis di zaman itu. Motivasi atas gerakan tersebut, adanya banyak penciptaan atau bahkan penyebaran hadis palsu. Para tabi'in melakukan gerakan tersebut merujuk pada hadis *man kadhaba 'alaiyya muta'ammidan*. Para tabi'in juga melakukan living hadis dengan cara hafalan hadis dan pembacaan kitab-kitab hadis.⁶⁶

Pada masa tabi' at-tabi'in tak jauh berbeda dengan masa tabi'in. Yang mana proses hafalan, membaca serta menulis hadis tetap berjalan. Namun, ia tidak lagi dilakukan secara personal, tetapi sudah mulai melembaga. Pada masa ini mulai muncul beberapa pokok disiplin ilmu (*uṣul al-'ilm*) yang menghimpun dan merumuskan berbagai macam konsep dasar pengamalan quran dan hadis. Hal ini

⁶⁵ Ahmad 'Ubaydi hasbalah, op. cit. hlm. 75-89.

⁶⁶ Ibid. hlm. 90-95.

menjadi janin atas adanya madzhab.⁶⁷ Para tabiin dan tabi' tabiin pun begitu juga, berkelana dan mencari hadis-hadis Rasulullah saw. tanpa memandang berapa jauhnya perjalanan yang di tempuh. Abu Hurairah (si bapak kucing) salah seorang sahabat yang di kenal oleh peradaban sampai saat ini, seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah, melalui beliau umat islam banyak memperoleh ajaran-ajaran agama islam.⁶⁸

Setelah zaman tabi' at-Tabi'in terjadi zaman pasca madzhab. Zaman ini merupakan wujud nyata dari *as-sunnah al-hayah* dalam bentuk lembaga pemikiran yang mengakomodir dan mensistematisir tradisi dari ketiga generasi terbaik umat Islam. Pada zaman ini, living sunnah menjadi sangat praktis. Seorang muslim ketika hendak menghidupkan sunnah, cukup dengan mengikuti apa kata guru madzhab, atau pendapat ulama' otoritatif di madzhabnya. Tetapi hal ini menimbulkan dampak negatif yakni, pengamalannya tidak mengetahui dasar al Quran atau hadis atas tradisi yang mereka lakukan.⁶⁹

Zaman kontemporer adalah zaman pasca madzhab. Secara global, di era kontemporer ini terdapat dua kecenderungan dalam model living hadis. Ada kecenderungan terhadap model struktural-tradisional, yang mana pengimplementasiannya dengan cara menghidupkan model madzhab. Ada juga kecenderungan terhadap

⁶⁷ Ibid. hlm. 96-102.

⁶⁸ Yeni Angelia. In'amul Hasan, *Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau)*, Jurnal Living Hadis, Vol. 2, No. 1, tahun 2017, hlm. 78.

⁶⁹ Ibid. hlm. 102-105.

model revisionis-modern. Model pertama, biasanya dipilih dengan tujuan mempertahankan orisinalitas serta mencegah sesuatu yang dapat merusak tatanan sosial keagamaan. Model kedua, didasarkan pada tujuan orisinalisasi, kuritanisasi, dan otorisasi ajaran islam. Kelompok ini memandang model pertama telah terjebak pada fanatisme madzhab. Hal ini mereka anggap menjadi potensi atas pengultusan tokoh, tahayul, bidah, kurafat.⁷⁰

Zaman kontemporer merupakan imbas dari revolusi Perancis, sehingga tidak akan dapat dipisahkan dengan kemajuan teknologi. Akibatnya, living hadis tidak lagi hanya berbasis pada lisan, tulisan, dan perbuatan. Tetapi, sudah merambah ke basis teknologi digital dan multimedia. Digitalisasi hadis merupakan *ihya' as-sunnah* di era serba digital seperti, aplikasi hadis, podcast hadis, dan meme hadis. Bahkan lebih masif lagi, dengan adanya grup whatsapp seperti one day one hadis, kajian terhadap kitab hadis primer, dan sejenisnya.⁷¹

e. Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi

Umumnya karya tulis living hadis menjadikan suatu tradisi/budaya sebagai objek penelitian. Yang mana dalam praktek tradisi ini dibagi menjadi dua dalam memfungsikan hadisnya. Pertama, ketika hadis menjadi pedoman atas praktek tradisi yang dilakukan. Kedua, ketika hadis (kitab hadis) menjadi sesuatu yang dibaca dalam tradisi yang dilakukan.⁷² Sesuatu yang ditradisikan

⁷⁰ Ibid. hlm. 106.

⁷¹ Ibid. hlm. 107.

⁷² Saifuddin Zuhri, op.cit. hlm. 67.

muslim daerah tertentu bisa berbeda dengan daerah lain. Proses perkembangan dalam sebuah masyarakat adalah barometer yang akan dinilai oleh sosiologi agama dan antropologi budaya.⁷³ Dari dua disiplin ilmu tersebut dapat dinilai apakah tradisi tersebut merupakan living hadis. Tetapi, tradisi keagamaan yang mengakar dan dijalani oleh masyarakat pastilah ada rujukan dalilnya, walaupun setelah diteliti rujukan tersebut merupakan hadis palsu.⁷⁴ Karena living quran, living sunnah, living islam adalah tradisi dan budaya masyarakat berdasarkan pemahaman mereka terhadap agama.⁷⁵

Bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan diekspresikan yang berbeda-beda bagi penerimanya. Perbedaan pemahaman individu terhadap agama menjadikan adanya ragam ekspresi syukur yang dilakukan masyarakat pula. Syukur yang dilakukan nabi muhammad bisa dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abi Qatadah tentang puasa hari senin. Sebab nabi Muhammad berpuasa pada hari senin karena pada hari itu beliau dilahirkan dan beliau menerima wahyu.

⁷³ Ahmad ubaydi Hasbillah, op.cit. hlm. 353-354.

⁷⁴ Ibid. hlm. 354.

⁷⁵ Ibid. hlm. 355.